

Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Tarap Bekerja Terhadap Keluarga: Kajian Isu Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an

Wely Dozan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah,
welydozan77@gmail.com

Supriadi

Dosen Institut Agama Islam Qumarul Huda Bagu Lombok Tengah (IAIQH)
supriadigocik@gmail.com

Abstrak

Epistemologi kajian terhadap perempuan seiring dinamika keilmuan yang cukup dinamis semakin dibicarakan pada ruang publik dan pemikiran saat ini. Fakta historis bahwa perempuan tidak mempunyai hak suara. Hal ini seakan-akan perempuan tidak mempunyai kehormatan dan terkadang perempuan lebih rendah dari martabat seorang laki-laki, istilah tafsir yang sering dilontarkan yaitu mengakarnya sistem budaya patriarki sehingga perempuan selalu dibelakangkan dan tidak berdaya. Padahal hakikat al-Qur'an yang sesungguhnya adalah perempuan mempunyai kehormatan sama halnya dengan laki-laki baik dalam berbagai aspek terutama pada sisi tataran kehidupan, perempuan mempunyai hak-hak terhadap kebutuhan keluarga. Perempuan memiliki hak-hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang harus terealisasikan sesuai dengan tuntunan syar'iat Islam. Fokus penelitian ini memberikan pemahaman tentang isu gender terutama bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan tarap hidup keluarga dalam perspektif al-Qur'an, karena hal tersebut sebagai asumsi dasar dalam menggali terkait permasalahan yang dikaji. Secara spesipik, kajian terhadap isu gender memberikan suatu kontribusi yaitu laki-laki dan perempuan tetap dipandang sama dan tidak menimbulkan segala perbedaan. Antara laki-laki dan perempuan sama yaitu tidak berarti laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Sehingga Al-Qur'an telah memberikan respon terhadap peran perempuan sebagai alternatif untuk meningkatkan tarap hidup keluarga menjadi lebih baik selama tanggung jawab terhadap suami dan anak-anak tetap dijalan dengan hak sepenuhnya. Sejatinya konsep perempuan dalam Al-Qur'an secara jelas dan tegas menyatakan posisi dan peran perempuan setara dengan laki-laki. Yang dimuliakan di sisi Allah bukan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi pada nilai-nilai ketakwaan tersebut.

Kata kunci: Perempuan, Mengikatkan, Tarap, Keluarga, Al-Qur'an

Abstract

Epistemology of the study of women in line with the dynamics of science which is quite dynamic is increasingly being discussed in the public sphere and current thinking. It is a historical fact that women do not have voting rights. It is as if women have no honor and sometimes women are lower than the dignity of a man, a term of interpretation that is often used is the rooted patriarchal cultural system so that women are always left behind and helpless. Whereas the true nature of the Qur'an is that women have the same honor as men, both in various aspects, especially in terms of the level of life, women have rights to family needs. Women have rights and obligations as well as responsibilities that must be realized in accordance with the guidance of Islamic law. The focus of this research is to provide an understanding of gender issues, especially how the role of women in improving the standard of family life in the perspective of the Qur'an, because this is a basic assumption in exploring the problems studied. Specifically, studies on gender issues make a contribution, namely that men and women are still seen as equal and do not cause any differences. Between men and women are the same that does not mean that men are taller than women. So that the Qur'an has responded to the role of women as an alternative to improve the standard of family life for the better as long as responsibilities to husbands and children are carried out with full rights. Indeed, the concept of women in the Qur'an clearly and unequivocally states the position and role of women as equal to men. What is glorified in the sight of Allah is not gender differences, but the values of piety.

Keywords: Women, Bind, Tarap, Family, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Berdasarkan fakta historis, bahwa pembangunan fisik itu lebih ditekankan kepada kaum laki-laki, akan tetapi dari kaum perempuan mampu menunjukkan kalau mereka juga bisa melakukan pembangunan, ini merupakan perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial yang sejati dari perspektif perempuan yang pada dasarnya telah ditempuh melalui berbagai strategi, salah satu strategi pertama dan tertua adalah apa yang disebut sebagai strategi “*Meningkatkan peran wanita*“, strategi meningkatkan peran wanita dalam pembangunan didasarkan pada suatu analisis yang lebih memfokuskan pada kaum perempuan itu sendiri.¹

Ditinjau dalam kajian perspektif gender bahwa, bekerja merupakan persoalan suatu keharusan yang dilakukan untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan, baik berupa materi (uang) ataupun kepuasan tersendiri. Dewasa ini, lapangan kerja untuk pembangunan fisik begitu banyak dibutuhkan, bangunan fisik yang dimaksud di sini adalah pembangunan berupa bangunan rumah, sekolah, masjid dan lain-lain, dalam waktu yang singkat ribuan tempat pribadi atau tempat umum sudah dibangun dan bisa di tempati, ini menunjukkan bahwa masyarakat melakukan pembangunan dan pembangunan terus menerus untuk mencapai tarap hidup yang seimbang sesuai dengan kemajuan zaman. Melainkan persoalan terhadap perempuan yang masih berlangsung hingga kini diharapkan untuk dapat memahami teks secara objektif dan bernuansa gender

¹ Nikmatullah dan Erma suriani. *Pengantar studi gender*. (Mataram: LKIM IAIN, 2005), hlm. 75

sebagai kesadaran pembebasan kaum perempuan di dalam semangat dasar perjuangan Islam.²

Dalam sistem sosial dan juga keagamaan, patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan dan pada akhirnya perempuan harus dikuasai laki-laki dan juga dianggap sebagai barang milik laki-laki. Sehingga menyebabkan adanya kepercayaan membentuk sebuah sistem hukum, norma sosial yang menimbulkan kerugian pada pihak kelompok yang lebih lemah tersebut biasanya terhadap kaum perempuan.³

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun orang praktisi. Berbagai teori, dan konsep pendekatan pun terus menerus dikembangkan untuk menyibak tiri dan misteri kemiskinan ini. Khususnya di Indonesia, masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji terus menerus.

Konsep kemiskinan yang bersifat multidimensional ini lebih tepat jika digabung sebagai pisau analisis dalam mendefinisikan kemiskinan dan merumuskan kebijakan penanganan kemiskinan di Indonesia. Sebagaimana Ellis menyatakan bahwa dimensi kemiskinan menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologi. Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekeurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Secara politik kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan. Kekuasaan dalam pengertian ini mencakup tatanan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumberdaya.

Kemiskinan secara sosial-psikologi menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas. Dimensi kemiskinan ini juga dapat diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat yang mencegah atau merintangai seseorang dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada dimasyarakat.⁴ Pola pekerjaan perempuan di rumah tangga, di pedesaan sebagai kesatuan sosial ekonomi penting, karena terdiri dari sejumlah anggota pemberi tenaga kerja dalam produksi dan lain-lain kegiatan pencari nafkah. Tenaga kerja itu terdiri dari laki-laki atau perempuan baik yang sudah dewasa maupun anak-anak yang dianggap cukup mampu untuk melakukan sesuatu.

²Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 248

³Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan "Bagaimana Al-Qur'an dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa"*..., hlm. 32

⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Diterbitkan, PT Refika Aditama. Bandung 2014)., Hal132

Pola ragam pekerjaan yang berganda itu menyulitkan usaha meneliti secara cermat pola peluang bekerja di sebuah pedesaan. Jelas konsepsi “angkatan kerja” dari sensus penduduk tak membuat usaha kita untuk mengerti lebih baik di bidang ini, sesuai dengan pola yang dihayati sendiri oleh mereka, tak lain karena konsepsi itu meremehkan sumbangan golongan wanita dan anak-anak dalam proses produksi. Mengurus pekerjaan rumahtangga pun perlu kita duduki di tempat-tempat yang wajar seperti memasak, mengasuh anak, memebersihkan ruamh dan sebagainya walu tak langsung berarti penghasilan, pekerjaan itu memberi dukungan bagi anggota lain pencari nafkah untuk memanfaatkan peluang kerja.

Dalam konteks ini dapat diungkapkan pelbagai kesulitan yang dihadapi oleh wanita di pedesaan dalam rumah tangganya, dalam pemasaran tenaga kerja serta dalam masyarakat luas.⁵ Perempuan yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga mungkin akan terkesan biasa bahkan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, menariknya di sini adalah di mana perempuan yang bekerja Pembuatan Kapur, memecah batu, dan mengangkat memang pekerjaan ini cukup kasar dan berat untuk seorang Perempuan, tetapi dengan gigih dan penuh semangat mereka bekerja setiap hari guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berangkat dari al-Qur’an sebagai petunjuk dan hikmah merupakan sebagai solusi dalam menyikapi berbagai isu-isu dan problem yang terus berkembang sampai saat ini.⁶ Ini artinya kehadiran Al-Qur’an ditengah kehidupan merupakan keharusan untuk terus-menerus digali agar substansi terhadap Al-Qur’an dapat memberikan hikmah terutama dari berbagai sudut pandang untuk dikaji. Khususnya bagaimana al-Qur’an memandang perempuan dalam meningkatkan peran dalam keluarga tersebut. Hal tersebut sebagai asumsi dasar sekaligus problem akademik dalam penelitian tersebut.

B. Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, dengan pendekatan analisis *deskriptif* yaitu dengan menganalisis secara kritis terutama fokus pada objek permasalahan yang dikaji. Secara sederhana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data dari berbagai *literatur* dan menjadikan sebagai objek utama analisisnya.⁷

⁵ Pudjiwati Sagjogyo, “Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa,” (Penerbit, CV Rajawali. Jakarta 1985), hal 113

⁶ Wely Dozan, Muhamad Turmuzi, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur’an* (Teori, Aplikasi, dan Model Penafsiran), (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hlm.53

⁷Nana Syahodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofseet, 2012).

Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti telah memiliki rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa pendapat, informasi dan konsep-konsep serta keterangan-keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Lebih jelasnya, penelitian kualitatif merupakan rangkaian atau proses mengumpulkan data-data sesuai dengan secara kritis deskriptif.⁸

C. Kajian Teori

1. Perempuan dan Pekerjaan Fisik

Fenomena wanita bekerja di luar rumah oleh banyak pihak dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Kendati semakin lumrah, namun peran wanita tidak dinilai cukup sukses bila keberhasilan membangun karir tidak dibarengi kesuksesan mengelola rumah tangga. Persepsi arti penting peran pekerjaan dan keluarga dari pentingnya pekerjaan, orang tua, dan pasangan diukur oleh komitmen pekerjaan, komitmen orang tua, komitmen pasangan, nilai pekerjaan, nilai orang tua, dan nilai pasangan.⁹

Menurut teori “*Nurture*”, perbedaan laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Konstruksi sosial budaya selama ini menempatkan perempuan dan laki-laki dalam kelas yang berbeda. Teori ini mengemukakan bahwa perbedaan jender berasal dari perbedaan peran laki-laki dan perempuan di dalam berbagai setting institusional. Pembagian tenaga kerja seksual merupakan salah satu wujud teori ini, di mana mengaitkan perempuan dengan fungsi sebagai istri, ibu, pekerja rumah tangga, ruang pribadi di rumah dan keluarga, dan karena itu mengaitkannya dengan serangkaian peristiwa dan pengalaman yang sangat berbeda dengan laki-laki.

Menurut teori “*Nature*”, perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis memberikan dampak berupa perbedaan peran dan tugas diantara keduanya. Terdapat peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada pula yang tidak dapat dipertukarkan karena memang berbeda secara kodrat alamiah. Perbedaan secara nyata antara perempuan dan laki-laki terlihat jelas di dalam konstruksi kultur atau budaya masyarakat dunia. Dalam rumusan teori analisis eksistensial Simone de Beauvoir, dikemukakan bahwa dunia yang didiami manusia dikembangkan dari kultur yang diciptakan laki-laki dan mengasumsikan laki-laki sebagai subjek, yakni sebagai kesadaran yang darinya duniadilihat dan didefinisikan. Kultur ini menciptakan

⁸ Bodgan dan Taylor. *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 27

⁹ Veronica Adelin Kumurur, “Peran Perempuan dan Paradigma pembagian Kerja dalam Keluarga,” hal 50 <http://e-journal.uajy.ac.id/3438/3/2EM14277.pdf>

sebuah konstruk tentang perempuan sebagai “orang lain (other), suatumakhluk yang diobjektifkan, yang pembawaannya merepresentasikan sisi yang bertentangan dengan laki-laki.

2. Teori Feminis dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga di perkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.¹⁰

Budaya menjadi salah satu penyebab perempuan dipinggirkan. Hal lain yang menyebabkan ketidakadilan gender adalah tafsir agama (kitab, wahyu, dalil), usia, ras, dan biologi. Budaya sendiri mencakup masalah patriarki, ideologi familialisme, dan stereotip terhadap perempuan. mengemukakan bahwa patriarki dimulai sejak manusia mengenal berburu dan terjadinya peperangan antarkelompok. Pada masa itu perempuan tinggal di rumah untuk menjaga bayi dan laki-laki berburu atau ikut berperang. Pembagian domestik dan publik terjadi pada manusia jenis ini yang kemudian terus berkembang dan dilanggengkan sebagai suatu keharusan (kodrat).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Perempuan Bekerja

Kerangka analisis ini didesain untuk menunjukkan adanya satu hal yang berhubungan dengan ekonomi dan pengelokasian sumber daya untuk laki-laki dan perempuan. Tujuan kerangka ini adalah untuk menunjukkan ada investasi secara ekonomi yang dilakukan laki-laki dan perempuan; membantu para perencana merancang proyek yang efisien; mencari informasi untuk mencapai keadilan gender yang optimal dan memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sekaligus melihat faktor penyebab terjadinya perbedaan.

Analisis kondisional terhadap buruh perempuan menyangkut analisis terhadap nasib kaum buruh keseluruhan (buruh laki-laki dan perempuan) baik secara fisik bersifat jangka pendek, seperti melihat upah minimum, diskriminasi upah antara buruh

¹⁰Mansor Fakhri. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.14 <http://eprints.uny.ac.id/9274/3/bab%202-07210141017.pdf>

laki-laki dan perempuan, kondisi kerja menyangkut keselamatan kerja, maupun hak untuk berorganisasi.¹¹ Analisis struktural lebih menekankan pada posisi buruh perempuan dalam keseluruhan struktur formasi social yang ada. Pada dasarnya kedua analisis tersebut tidak bisa dipisahkan artinya analisis terhadap buruh perempuan harus diletakkan dalam persepektif structural dalam kerangka jangka panjang.¹²

Perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak dapat terlepas dari pekerjaan rumah tangganya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan data dari informan tentang kegiatan sehari-hari perempuan. Para perempuan melakukan beberapa kegiatan dalam sehari untuk menyibukkan diri, menjadi tulang punggung utama, atau membantu kepala keluarga mencari nafkah. Memasak untuk makan keluarga, mencuci baju, menyetrika baju, mencuci piring, menyapu lantai dan halaman rumah, pergi ke pasar, berjualan merupakan kegiatan sehari-hari informan perempuan wabin. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan perempuan yang bekerja agar semua pekerjaan dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan perempuan yang lain juga dilakukan seperti mengasuh anak dan melayani suami. Kegiatan sehari-hari perempuan dilakukan berulang untuk setiap harinya.

Peran ganda bagi perempuan yang sudah berkeluarga biasa terjadi. Hal ini mempengaruhi pembagian waktu antara pekerjaan rumah tangga, pekerjaan sosial, peran sebagai ibu, peran sebagai istri, dan peran sebagai perempuan bekerja apabila ia melakukan pekerjaan dengan diberi upah. Peran ganda sudah menjadi hal biasa yang perempuan terima ketika ia sudah siap untuk menikah. Sistem kehidupan masyarakat pedesaan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan, mereka berkelompok pekerjaan pertanian dan peternakan biasanya dilakukan bersama-sama antara anggota masyarakat, sebagai akibat dari kerjasama tersebut maka pada masyarakat desa jarang dijumpai pekerjaan berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pekerjaan didasarkan pada usia (karena kekuatan fisiknya) dan Jeniskelaminnya.

Dalam masyarakat kita masih jumpai orang tua masih mengutamakan pendidikan formal bagi anak laki-laki, dari pada untuk anak perempuan, pendidikan untuk anak perempuan tidak perlu karena akhirnya hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Dibandingkan dengan kaum pria, kaum wanita sering mengalami banyak kesukaran dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan atau jabatan karena dinilai berfisik lemah, atau berwatak emosional. Bekerja untuk mencari nafkah yang dilakukan oleh

¹¹ Mansor Fakih. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.117

¹² Frida Nur Rizkia, "Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2WKSS di Sumer Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman." (Jurnal. Proglam Studi Ilmu Pendidikan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. 2017)., Hal 15

masyarakat desa sudah merupakan kebiasaan bahkan hal ini juga banyak dilakukan oleh masyarakat kota, kondisi ini menunjukkan bahwa pada tingkat individu maupun tingkat rumah tangga sebagai keinginan yang merupakan bagian adanya perkembangan serta adanya partisipasi dari tenaga kerja wanita pada tahun 1995 jumlah tenaga kerja wanita.¹³

2. Peran Perempuan dalam Islam

Berbicara tentang wanita selalu menarik dan hangat, terutama tentang wanita karir yang kini merupakan sesuatu yang sudah marak. Di sini ditemukan banyak permasalahan yang akan dipecahkan, antara lain masalah kodrat wanita, yang sering dijadikan alasan untuk menjadikan wanita itu minder dan terbelakang tidak sama dengan lelaki. Kemudian adanya pandangan tentang ketidakadilan atau diskriminasi antara laki-laki dan wanita. Bagaimana wanita dapat sejajar dengan laki-laki sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga wanita dapat berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara.

Dalam pandangan al-Qur`an al-Karim terhadap wanita. Bahwa laki-laki dan wanita adalah sama dalam berbagai kegiatan, dan Al-Qur`an mengangkat posisi wanita pada derajat dan terhormat sama dengan laki-laki, sama-sama mempunyai hak dan kewajiban, sama-sama dapat berkibrah di masyarakat dan bekerja sebagai wanita karir atau pejabat dan juga menanggung beban yang sama pula antara laki-laki dan wanita. Memang ada juga perbedaannya karena wanita mempunyai kodrat untuk melahirkan anak, menyusui, merawat anak-anak dan lain-lain yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Di sini mengakibatkan organ tubuh wanita tidak sama dengan laki-laki, yang disebut perbedaan jasmaniah (biologis), demikian juga kejiwaannya berbeda yang disebut perbedaan kejiwaan (psikologis) dan perbedaan dalam menjalankan agama karena wanita itu haidh, melahirkan dan lain-lain. Disamping itu dengan adanya isu ketidakadilan atau diskriminasi antara laki-laki dan wanita. Semua itu menurut pandangan al-Qur`an al-Karim tidak ada diskriminasi masing-masing diterangkan di dalam Q.S. Annisa Ayat 32¹⁴ yang berbunyi sebagai berikut:

a. Marjinalisasi (pemiskinan) ekonomi wanita



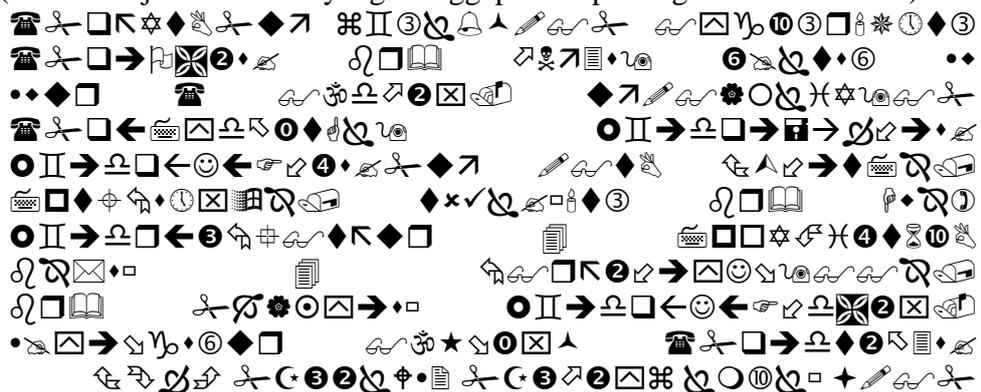
¹³ Marsudi Lestariningsih dkk, "Peranserta Wanita Peternak Sapi Perah dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga," Ekuitas Akreditasi No.55a/DIKTI/Kep/2006, ISSN 1411-0393. (Ekuitas Vol.12 No.1 Maret 2008: 121-141)., Hal 5

¹⁴ Al-Qur`an, Annisa. Ayat 32



Artinya : Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

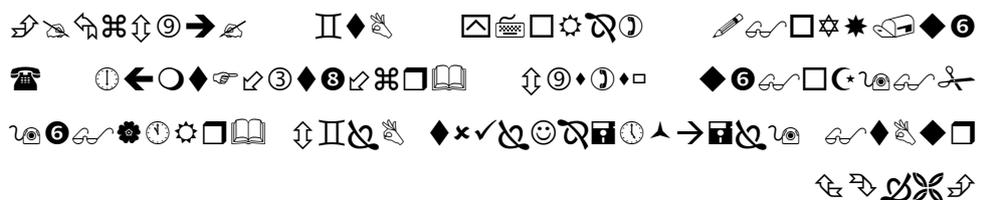
Subordinasi (salah satu jenis kelamin yang dianggap lebih penting atau lebih utama)



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata, dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Q.S. Annisa Ayat 19).¹⁵

Maksudnya, ayat Ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, Maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi. Maksudnya: berzina atau membangkang perintah.

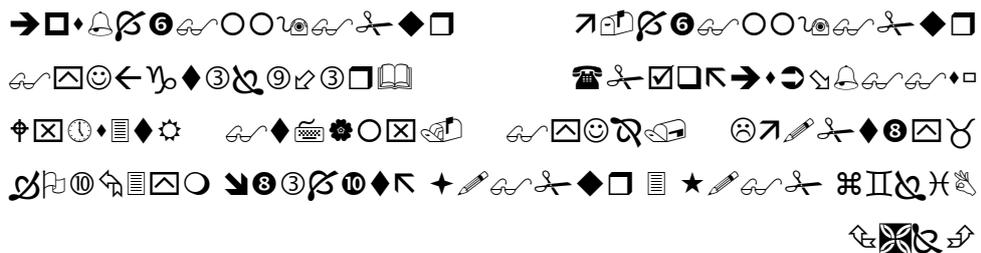
b. Stereotipe (pelabelan laki-laki dan wanita yang merugikan wanita)



¹⁵ Al-Qur'an, Annisa. Ayat 19

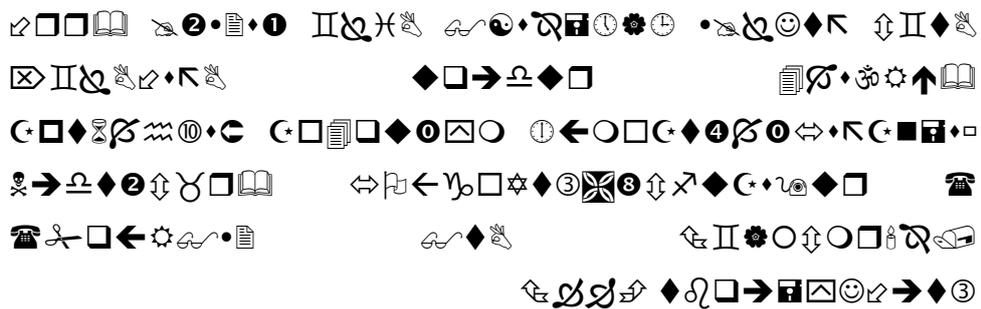
Artinya : *Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh Telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. (Q.S. Ali Imran Ayat 192).*¹⁶

c. Violence (kekerasan terhadap wanita)



Artinya : *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Maidah Ayat 38).*¹⁷

d. Double Bourdan (beban ganda wanita)



Artinya : *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl Ayat 97).*¹⁸

Dari ayat di atas, menginformasikan betapa dekatnya hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasar asal kejadian, bahwa perempuan dan laki-laki berasal dari asal yang sama, bahkan diri yang sama. Karena itu adanya rasa saling membutuhkan antara laki-laki dan perempuan dan adanya kecenderungan untuk hidup bersama, hal ini merupakan fitrah yang telah ada sejak awal penciptaan manusia. Ayat ini juga

¹⁶ Al-Qur'an, Ali-Imran. Ayat 192

¹⁷ Al-Qur'an, Maiddah. Ayat 38

¹⁸ Al-Qur'an, An-Nahal. Ayat 97

mengisyaratkan kesetaraan dalam hak mendapatkan kasih sayang dan kedamaian dengan jalan saling menerima. Tuhan tidak menciptakan yang satu untuk mengeksploitasi yang lain, dan kebahagiaan yang satu di atas penderitaan yang lain, tetapi justru dengan saling mengasihi dan menyayangi, mereka akan mendapatkan kedamaian.¹⁹

Dengan demikian, akan terlihat bahwa status perempuan telah ditunjukkan setara dengan laki-laki. Juga, kedua jenis kelamin tersebut akan diberi pahala secara sama karena amalan baik mereka, dan tidak ada perbedaan apapun yang akan dibuat antara mereka. Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, satu sama lainnya adalah kawan, dan keduanya melakukan apa yang telah diperintahkan Allah. Islam sangat revolusioner dalam mengangkat derajat dan posisi perempuan. Nabi Saw berusaha melepaskan belenggu tradisi Jahiliyah pada saat itu, yaitu mengangkat harkat perempuan. Ini terlihat dalam ayat-ayat Al-Quran dan perilaku Nabi terhadap perempuan, baik isteri-isterinya, anak-anaknya maupun sahabatnya. Konsep perempuan dalam Al-Quran secara jelas dan tegas menyatakan posisi dan peran perempuan setara laki-laki. Yang dimuliakan di sisi Allah bukan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi nilai ketakwaan.

E. Kesimpulan

Disini penulis menyimpulkan beberapa alternatif untuk mengurangi ekses peran ganda wanita, sebagai upaya memantapkan keberadaan wanita di tengah masyarakat: **Pertama:** Merelokasikan kembali fungsi wanita, dengan kata lain menyerahkan sepenuhnya kepada wanita itu sendiri, apakah akan menjadi wanita berperan ganda atau hanya berperan di sektor domestik saja, sebab tidak semua wanita mampu berperan ganda. Seorang wanita yang fungsinya sebagai ibu rumah tangga tidak perlu merasa rendah diri, karena fungsi sentral mereka adalah sebagai ibu sesuai dengan fitrahnya. **Kedua :** Bagi wanita yang terpaksa harus berperan ganda karena faktor ekonomi, partisipasi dan toleransi suami sangat dibutuhkan pada sektor domestik karena

¹⁹ Agustina Hanapi, "Peran Perempuan dalam Islam," (Jurnal, Vol. 1, No. 1, Maret 2015)., Hal 5

kesuksesan wanita menjalankan perannya tidak terlepas dari kontribusi suami menciptakan stuasi dan kondisi kondusif di dalam rumah tangga. Dengan kata lain, berhasil atau tidaknya wanita berperan ganda tergantung kepada kerjasama antara suami dan istri mengembangkan hubungan yang *takamul* di antara keduanya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan “Bagaimana Al-Qur’an dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa”*.
- Agustina Hanapi, “Peran Perempuan dalam Islam,” *Jurnal*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.
- Bodgan dan Taylor. *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Edi Suharto, “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,” Diterbitkan, PT Refika Aditama. Bandung 2014.
- Frida Nur Rizkia, “Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2WKSS di Sumer Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.” *Jurnal. Proglam Studi Ilmu Pendidikan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta*. 2017.
- Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Marsudi Lestariningsih dkk, “Peranserta Wanita Peternak Sapi Perah dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga,” *Ekuitas Akreditasi No.55a/DIKTI/Kep/2006, ISSN 1411-0393*.(Ekuitas Vol.12 No.1 Maret 2008: 121–141.
- Mansor Fakhri. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Nikmatullah dan Erma suriani. *Pengantar studi gender*. Mataram: LKIM IAIN, 2005.
- Pudjiwati Sagiogyo, “Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa,” Penerbit, CV Rajawali. Jakarta 1985.

Para Perempuan Dalam meningkatkan Tarap Bekerja Dalam Keluarga.....

Veronica Adelin Kumurur,"*Peran Perempuan dan Paradigma pembagian Kerja dalam Keluarga.*

Wely Dozan, Muhamad Turmuzi, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an* (Teori, Aplikasi, dan Model Penafsiran), Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.

<http://e-journal.uajy.ac.id/3438/3/2EM14277.pdf>

<http://eprints.uny.ac.id/9274/3/bab%202-07210141017.pdf>